

KOMODITAS
PRODUKSI KOPI MENURUN,
EKSPORNYA MENYUSUT 15%
ZRII 30

BPD-KS
BERHASIL NAIKKAN
NILAI EKSPOR SAWIT
INDONESIA
ZRII 31

LIPUTAN KEHUTAN
KAMPANYE HITAM DI EROPA
KEMBALI MEMOJOKKAN SAWIT
ZRII 181

VOLUME 53/ FEBRUARI 2017

<http://www.majalahhortus.com>

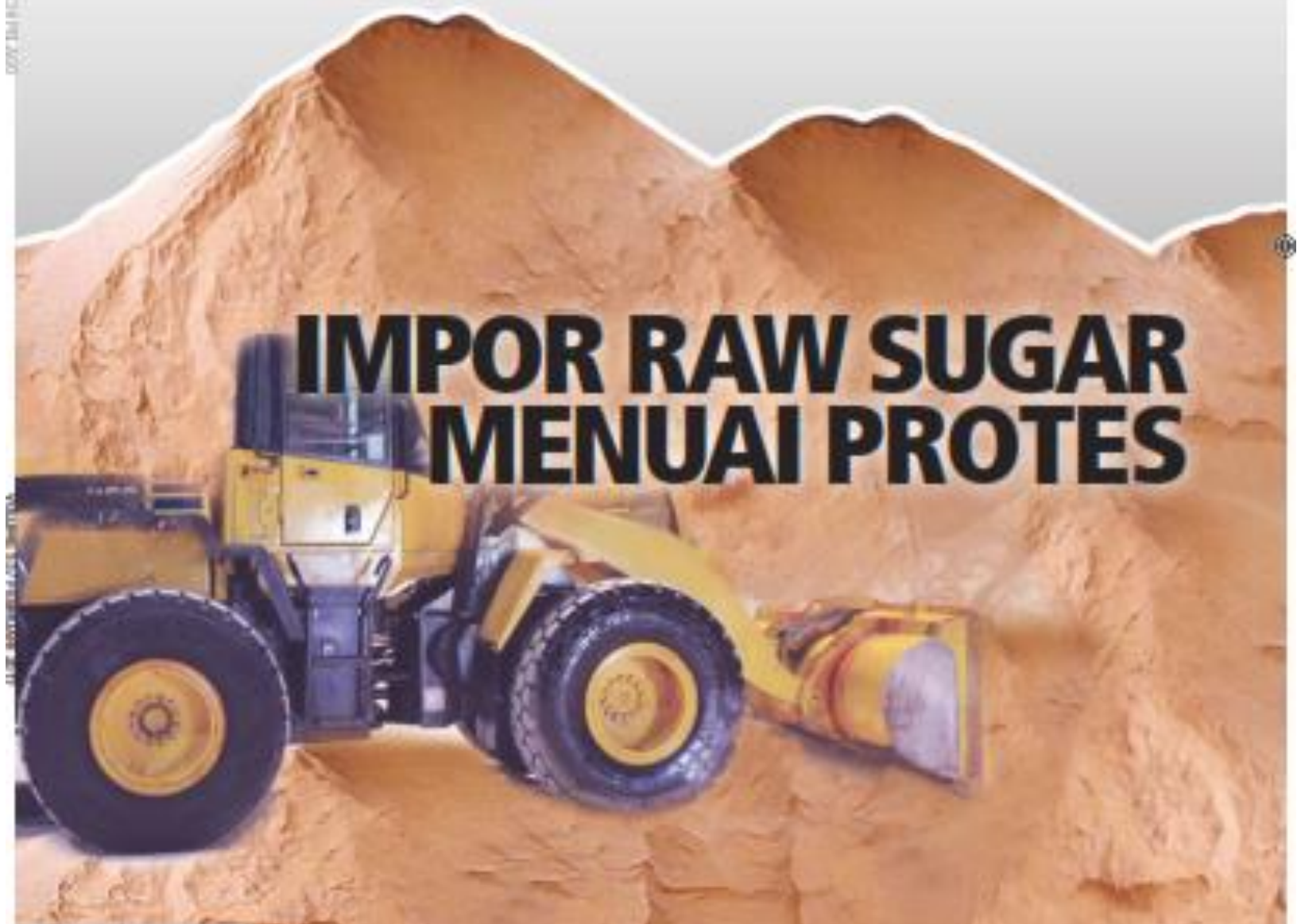
hortus

A R C H I P E L A G O

IMPOR RAW SUGAR MENUAI PROTES

COPY: TIM POLICY: BERNAMA

FOTO: BERNAMA/AGUS SUPRIATNO



0000-0000-0000
PUBLIKA BPT 50.000
ISSN 1412-0075
DIPESAHKAN: 20170215 08:00:00



SUHARNO

DARI REDAKSI

EROPA KEMBALI SUDUTKAN SAWIT

PEMBACA budiman, berulang kali minyak sawit menuai kampanye negatif seperti isu tidak ramah lingkungan dan kesehatan dengan tujuan untuk membatasi peredarannya di Uni Eropa. Maklum, selama ini, Uni Eropa merupakan produsen utama minyak nabati non sawit, seperti minyak biji bunga matahari, kanola, dan kedelai. Namun, harga ketiga minyak nabati ini jauh di atas minyak sawit.

Memasuki tahun 2017, kampanye negatif terhadap sawit tak juga berhenti. Yang terbaru, ya kasus Nutella yang masih menggunakan minyak sawit sebagai bahan baku utama produk-produknya.

Kisruh ini merupakan buntut dari pernyataan Otoritas Keamanan Makanan Eropa (EFSA) pada Mei 2016 lalu bahwa minyak kelapa sawit bersifat karsinogenik dibandingkan minyak lainnya saat dipanaskan pada suhu di atas 200 derajat celsius. Artinya, penggunaan minyak kelapa sawit dalam pengolahan makanan bisa memicu kanker. Namun, EFSA tidak melarang konsumen untuk mengkonsumsinya dan merekomendasikan studi lanjutan untuk menakar tingkat risiko karsinogenik.

Maraknya kampanye anti sawit di Uni Eropa bisa terus terjadi ini tak urung mencuatkan usulan agar lebih mendorong ekspor minyak sawit dalam bentuk biodiesel atau oleochemical untuk industri non pangan.

Jika strategi ini dicoba, Indonesia akan tetap eksis menembus pasar Uni Eropa yang dikenal sebagai konsumen yang rumit dan kritis. Selain itu, perlu mencari pasar alternatif apabila pasar Uni Eropa tetap tak bersahabat dengan minyak sawit pada tahun ini, yakni dengan menasar pasar baru di Timur Tengah dan Afrika.

Memang kampanye negatif akan terus ada selama harga minyak sawit lebih murah ketimbang minyak nabati lain. Minyak sawit menjadi permasalahan dunia karena biaya produksinya murah berkisar US\$ 180-240 per ton. Di bawah biaya produksi minyak kanola dan rapeseed.

Negara maju itu mendesain agar harga minyak sawit mentah (CPO) itu menjadi mahal. Maka mulai lahirlah aturan sertifikasi *Roundtable*

on Sustainable Palm Oil (RSPO), standar *International Sustainability & Carbon Certification (ISCC)* dan yang lainnya.

Pembaca, mencuatnya kembali kampanye hitam di Eropa yang memojokkan sawit, kami coba angkat dalam Liputan Khusus Majalah HORTUS Archipelago edisi sekarang. Sementara untuk Laporan Utama, kami mencoba mengupas kebijakan Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang mengimpor *raw sugar* sebanyak 400 ribu ton untuk diolah menjadi gula konsumsi oleh perusahaan gula rafinasi.

Keputusan ini tentu mengejutkan. Bagaimana tidak mengejutkan bila keputusan untuk mengimpor gula mentah (*raw sugar*) tersebut, hanya didasarkan pada perkiraan jumlah stok gula yang ada di dalam negeri, serta kebutuhan gula konsumsi sepanjang tahun 2017, menurut data yang dimiliki Kemendag.

Padaahal, data yang dimiliki Kemendag, boleh jadi tidak mendekati kondisi stok gula riil yang ada di dalam negeri saat ini. Kemendag hanya menyebutkan bahwa kebutuhan kon-

sumsi gula pada tahun 2017 ini mencapai kisaran 3,2 juta ton hingga 3,5 juta ton. Angka tersebut muncul setelah ada perkiraan penambahan jumlah konsumsi seiring penambahan jumlah penduduk.

Bagi petani tebu yang tergabung dalam APTRI (Andalan Petani Tebu Rakyat Indonesia), rencana impor yang dilakukan pemerintah tersebut sangat bertolak belakang dengan nasib para petani tebu. Apalagi impor 400.000 ton *raw sugar* itu dipakai untuk gula konsumsi.

Padaahal, kalau melihat saja stok gula dari produksi giling tahun 2016 dilaporkan cukup banyak, mencapai 800.000 ton. Jumlah itu belum ditambah sisa impor sepanjang tahun 2016 sebesar 1 juta ton. Kalau semuanya digabungkan maka stok itu masih sangat mencukupi. Kalau melihat perhitungan itu harusnya cukup. Masalahnya, kenapa harus impor lagi?

Pembaca sekalian, selain itu masih banyak sajian menarik yang bisa anda dapatkan pada setiap lembar majalah kesayangan ini.

Dari meja redaksi, kami ucapkan selamat menikmati sajian bermutu dari kami.



hortus

ARCHIPELAGO

Penerbit :
FP2SB

(Forum Pengembangan Perkebunan
Strategis Berkelanjutan)

Pemimpin Umum :

Nurwalida A. Mangga Barani, BBA

Pemimpin Perusahaan :

Dhina Ermayani, Shut. MP

Pemimpin Redaksi :

Suharno

Wakil Pemimpin Redaksi :

Agus Priyanto

Dewan Pakar :

Ir. Achmad Mangga Barani, MM (Ketua)

Dr. Ir. Iskandar Andi Nuhung, MS

Dr. Ir. Memed Gunawan, MSc

Dr. Ermanto Fahamsyah, SH, MH

Prof. Dr. Ir. Sudirman Yahya, MSc

Prof. Dr. Sopiandi Sapiham, MAGr

Prof. Dr. Ir. Kaman Nainggolan, MS

Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, MA

Dr. Ir. Sudharsono Sudomo, MS

Dr. Ir. Nyoto Santoso, MS

Ir. Togar Napitupulu, PhD

Sidang Redaksi :

Dr. Ir. Iskandar Andi Nuhung, MS (Ketua)

Dr. Ir. Witjaksana Darmosarkoro, MS

Ir. Darmansyah Basyarudin

Ir. Rismansyah Danasaputra, MM

Dr. Ermanto Fahamsyah, SH, MH

Suharno

Tofan Mahdi

Agus Priyanto

Agung Sujarto

Hanny Bie Rizki

Neneng Maghfiro

Sekretaris Redaksi :

Ida Nurbaeti

Desain/Layout :

ajartos@yahoo.com

Manager Keuangan :

Asmari

Distribusi & Sirkulasi :

Rida, Ida, Mailudin

Umum : M. Apen, Mawan

Alamat Redaksi & Usaha :

Graha BUN, Jln Ciputat Raya No.7

Pondok Pinang, Jakarta Selatan

Telp : (021) 75916652 - 53

www.majalahhortus.com

E-mail : majalah_hortus@yahoo.co.id

No Rekening : 121 00333 55557

Bank Mandiri a/n PT Mutu Indonesia

Strategis Berkelanjutan

Hukum

PERAN KELEMBAGAAN PEKEBUN DALAM POLA KEMITRAAN

Oleh: Dr. Ermanto Fahamsyah, S.H., M.H.

Berjalannya suatu regulasi; kebijakan; dan/atau program tidak terlepas dari pengaruh faktor hukum dan faktor non hukum. Dari faktor hukum, disamping sangat dipengaruhi sub sistem substansi hukum dan budaya hukum, tentunya juga dipengaruhi



oleh struktur hukumnya. Sebagai contoh pola kemitraan dalam pengelolaan perkebunan, faktor kelembagaan pekebun ternyata juga mempunyai peranan yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pola kemitraan dimaksud.

••••

BEBERAPA sumber menyebutkan bahwa pola kemitraan pada beberapa lokasi yang dinilai cukup berhasil, ditunjang dengan adanya kelembagaan petani peserta PIR Perkebunan yang telah dibentuk atau berjalan secara efektif. Pada lokasi tersebut, pekebun sebagai mitra (petani peserta) mempunyai kewajiban untuk menjadi anggota kelompok tani dan Koperasi Unit Desa, sementara perusahaan inti mempersiapkan pelaksanaan konversi dan turut membina petani peserta melalui kelompok tani dan Koperasi Unit Desa sehingga menjadi mitra kerja yang tangguh dan mandiri.

Melalui kelembagaan tersebut diharapkan dapat membantu petani peserta untuk mempersiapkan pelaksanaan konversi dan turut membina petani peserta menjadi mitra kerja yang tangguh dan mandiri. Di samping itu, juga untuk membantu petani peserta dalam mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pendanaan, angkutan, sarana produksi, pemasaran hasil kebunnya dan kebutuhan-kebutuhan petani peserta yang lainnya.

Pada lokasi-lokasi PIR yang kelompok taninya telah berjalan dengan baik ditemukan kebun-kebun yang terpelihara dengan rapi dan baik. Melalui kelompok tani, petani peserta semakin menyadari bahwa usahatani yang dimiliki bukanlah usahatani yang dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu elemen dalam sebuah bangunan kebersamaan dengan petani lainnya, bahkan antara petani dengan perusahaan inti. Tumbuh dan berkembangnya rasa kebersamaan di kalangan petani ini menjadi embrio dalam memasuki kehidupan berkoperasi.

Salah satu contoh pola kemitraan pada Pola PIR di perkebunan yang kelembagaan petaninya berjalan dengan baik

adalah PIR-Trans Hindoli. Petani peserta di lokasi ini memfungsikan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dalam pengelolaan kebun dan penanganan hasil kebun mereka. Disamping itu, juga terdapat Koperasi Unit Desa yang membantu mengorganisasikan pengadaan sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan dan peralatan panen.

Kelembagaan petani peserta yang terdapat di PIR Trans PT Hindoli yang tercatat pada tahun 2001 dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL KELEMBAGAAN PETANI DI PIR-TRANS PT HINDOLI

Kecamatan	Koperasi Unit Desa	Jumlah Gabungan Kelompok Tani	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Keluang	Karya Makmur	4	65	1.514
	Tri Bakti Sentosa	2	28	687
	Swamasda	1	16	422
	Total	7	109	2643
Sungai Lilin	Suka Rejeki	2	43	956
	Tunas Mekar Inti	3	37	960
	Mukti Jaya	6	84	1924
Total	11	164	3840	
Bayung Lencir	D. Timur	3	43	995
	D. Barat	3	47	1034
	Total	6	90	2029
Jumlah Total	8	24	363	8500

Salah satu contoh Koperasi Unit Desa yang berkembang dengan baik di lokasi PIR-Trans Hindoli adalah Bersama Makmur yang didirikan pada tanggal 25 April 2000 dengan Nomor Badan Hukum: 002785.a/KOPPMPP/IX/III. Jumlah anggota sebanyak 367 kepala keluarga atau kapling dengan luas areal perkebunan sekitar 734 hektar.

KUD Bersama Makmur melakukan kerjasama pemasaran Tandan Buah Segar kelapa sawit petani peserta dengan PT Hindoli selaku perusahaan inti dan melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mencari terobosan-terobosan untuk menambah modal kerja guna meningkatkan pelayanan kepada anggota dalam bidang pengelolaan kebun maupun usaha lainnya.

KUD Bersama Makmur juga melakukan kegiatan, di antaranya pengelolaan kebun petani peserta PIR-Trans seluas 512 hektar dan pengelolaan kebun kredit komersial Bank Sumatera Selatan seluas 594 hektar, dimana KUD bertindak sebagai *avalist*. Di samping itu, menyediakan pelayanan simpan pinjam, sarana produksi dan memfasilitasi pinjaman anggota KUD kepada Bank.

Pola kemitraan yang berjalan di KUD Bersama Makmur di antaranya, perusahaan inti memberikan pembinaan secara terus menerus kepada KUD dan petani peserta; perusahaan inti dan petani peserta mempunyai kesamaan pemahaman dalam hal kriteria dan mutu panen; perusahaan inti memberikan sanksi tegas kepada karyawan *grading* yang tidak benar dan kepada petani peserta yang mutu hasil kebunnya tidak baik; perusahaan inti memberikan insentif 4,5% dari harga buah kelapa sawit yang ditetapkan oleh Tim Penetapan Harga TBS Sumatera Selatan; perusahaan inti membangun dan memelihara komunikasi yang baik dengan petani peserta; adanya transparansi dari pihak perusahaan inti; adanya kesadaran petani peserta tentang pentingnya menjalin kemitraan; perusahaan inti memberikan bantuan dan kemudahan terhadap petani peserta; melibatkan petani peserta dalam melakukan analisa daun dengan biaya subsidi dari perusahaan inti.

Perusahaan inti juga mengajukan KUD-KUD untuk diikutkan dalam sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan inti mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap KUD-KUD tentang administrasi dan teknis kebun dengan menerapkan 8 Prinsip RSPO. Anggota dan kelembagaan KUD Bersama Makmur pada saat ini dalam mengelola kebun sudah menerapkan prinsip-prinsip RSPO yang bertujuan mewujudkan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan sehingga sinergi kemitraan inti-plasma PT Hindoli telah mendapat sertifikat penghargaan RSPO.

Berjalannya kemitraan yang baik di KUD Bersama Makmur tentu berdampak pada kesejahteraan petani peserta yang ditunjukkan dengan tingkat pendapatan. Pada saat itu sekitar tahun 2011, rata-rata pendapatan petani peserta anggota KUD Bersama Makmur sebesar Rp5.738.839/bulan/kapling kebun. Pendapatan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2008 sebesar Rp4.201.098 tahun 2009 sebesar Rp3.796.753



dan tahun 2010 sebesar Rp4.573.250. Di samping itu juga berdampak pada tingkat produksi buah kelapa sawit anggota KUD Bersama Makmur dengan rata-rata produksi sebesar 25.945 ton/hektar/tahun.

Dengan demikian, berjalannya hubungan kemitraan antara perusahaan inti dengan petani peserta dan berfungsinya kelembagaan petani peserta disini sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan PIR-Trans PT Hindoli tersebut. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan tersebut, di antaranya pendapatan petani melebihi standar hidup layak dan tingkat pendidikan anak-anak petani, produktivitas kebun petani peserta, rumah petani peserta di atas standar yang ditetapkan oleh pemerintah, adanya tabungan petani, perencanaan masa depan yang tersusun, adanya pembangunan yang lebih maju.

Indikator lainnya, yaitu terjadinya pertumbuhan sosial kemasyarakatan dan berkembangnya bank-bank di daerah Sungai Lilin yang menunjukkan adanya perputaran uang yang besar. Petani peserta juga bisa membeli dan/atau membangun kebun di luar kebun plasma mereka. Di samping itu, keberhasilan pola PIR juga menumbuhkan antusiasme bagi masyarakat sekitar untuk mengikuti Pola PIR.

Pendapat lain menyebutkan bahwa keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan indikator ekonomi masyarakat peserta Pola PIR, status sosial, infrastruktur dan tingkat pendidikan. Selanjutnya juga dikemukakan peningkatan pendapatan, peningkatan sosial ekonomi dengan terbukanya lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup, kesehatan meningkat, anak petani peserta yang bisa bersekolah tinggi juga disebut sebagai indikator keberhasilan pola PIR di PIR Trans PT Hindoli. (H)

*Dosen Tetap Fakultas Hukum-Universitas Jember
Sekretaris Jenderal Forum Pengembangan Perkebunan
Strategis Berkelanjutan (FP2SB)*